

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Kondisi Fisik MTs Negeri Wirosari

Sebelum dipaparkan hasil penelitian terlebih dahulu akan diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian di MTs Negeri Wirosari Kab. Grobogan. MTs Negeri Wirosari Grobogan merupakan madrasah negeri yang setara dengan sekolah menengah pertama yang ada di daerah timur kabupaten Grobogan. Tepatnya di Jl. Kuwu Km.2 Desa Kalirejo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. MTs N ini berdekatan dengan beberapa sekolah di sekitarnya yaitu, SDN 1 Kalirejo, SMP PGRI dan SMA Kalirejo. Madrasah juga menyediakan asrama untuk siswa yang rumahnya jauh atau sering disebut *boarding school*. Beberapa bangunan dan fungsinya yaitu perpustakaan, laborat komputer, masjid yang ada di komplek dalam sekolah, serta ada koperasi dan kantin untuk siswa sekolah tersebut.

Sebagai satu-satunya sekolah berbasis islam dan memiliki status negeri di sekitar daerah ujung timur kabupaten grobogan MTs Negeri Wirosari memiliki visi “*Terbentuknya insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan berkecakapan hidup, cinta tanah air dan bangsa*”. Madrasah ini memiliki bangunan yang kondisinya masih bagus karena ada beberapa ada gedung kelas yang mengalami perbaikan dan pembangunan gedung baru. Kondisi masjid pun masih belum sempurna karena masih tahap penyelesaian.

Terdapat lapangan juga sebagai tempat praktek olahraga untuk siswa yang berlokasi di belakang dekat dengan asrama *boarding school*. Kemudian untuk menunjang akses digital pihak laborat komputer juga menyediakan layanan *wifi* hotspot area yang bisa digunakan untuk seluruh guru pegawai dan siswa. Dengan adanya fasilitas ini menjadikan guru pegawai dan siswa untuk melek digital. Kondisi parkir pun sudah tertata

rapi untuk kalangan guru maupun siswa. Parkir untuk mobil guru dan tamu ada diluar kemudian untuk parkir kendaraan siswa ada di kompleks bagian dalam karena menjaga keamanan untuk siswa itu sendiri.

Cikal bakalnya dari MTs YPI (Yayasan Pendidikan Islam ) Wirosari. Madrasah ini Yang merupakan peleburan dari PGA 4/6 Tahun Persiapan Negeri Wirosari yang kronologinya sebagai berikut :

- PGA 4/6 Tahun Persiapan Negeri Wirosari berdiri tahun 1969 pasca meletusnya G 30 S/PKI, dengan dilatar belakanginya kekurangan kader penyuluh agama Islam di desa-desa Kecamatan Wirosari.
- MTs YPI (Yayasan Pendidikan Islam ) Wirosari berdiri tahun 1979 dengan kebijakan Pemerintahan dalam hal ini Departemen Agama yang melikuidasi PGA 4/6 Tahun Swasta menjadi MTs/MA.
- MTs Negeri Filial; dengan pasang surutnya penerimaan siswa baru di Wirosari lebih disebabkan karena menurunnya niat masyarakat menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Swasta
  - MTs Japon Blora Filial di Wirosari mulai TP 1983/1984 dengan SK Kanwil DEPAG Provinsi Jawa Tengah No: WK/5c/923/Ts. Fil/1984 tertanggal 21 Mei 1984
  - MTs Jeketro Gubug Filial Wirosari mulai TP 1995/1996 dengan SK Kanwil DEPAG Provinsi Jawa Tengah No: WK/5.C/PP.00/113/1995.
  - MTs Negeri Wirosari Kab. Grobogan, berdiri berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 107 Tahun 1997 tertanggal 17 Maret 1997.

MTs Negeri Wirosari memiliki beberapa gedung sebagai penunjang proses pembelajaran. Yaitu , gedung kelas, perpustakaan, laboratorium computer, dan tempat ibadah. Bangunan-banguna tersebut merupakan perbaruan dari bangunan terdahulu, karena fasilitas sebelumnya masih mengalami kekurangan. Adapun tokoh pendiri dan perintis PGA 4/6 Tahun persiapan Negeri Wirosari antara lain Kyai Ahmad Sa'ad, Muh. Sayidul Fadhil, KH Ahmad Su'udi, Muh. Khuzaini, Masykur, Muh.

Asmongin, dan Muh Masrukin Noor. Sedangkan penggagas sekaligus pendiri MTs YPI sampai pada MTs Negeri Wirosari adalah : Muh. Sayidul Fadhil, KH Ahmad Su'udi, Muh. Khuzaini, Masykur, Muh. Asmongin, Muh Masyhudi, Moh. Imron Masyhuri dan H. Masrukhan<sup>1</sup>.

## 2. Sarana Prasarana MTs Negeri Wirosari

Sarana prasarana yang dimiliki oleh madrasah ini sudah cukup baik dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Secara langsung sarana prasana tersebut menunjang terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran berupa buku LKS, buku paket panduan mata pelajaran dari Kementerian Agama Republik Indonesia serta buku-buku yang ada diperpustakaan sekolah yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah berupa meja kursi di dalam kelas yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran, papan tulis untuk mencatat pelajaran. Sarana ibadah yaitu masjid yang ada dilingkungan madrasah dekat area belajar dapat digunakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjama'ah.

Sedangkan kondisi prasarana yang ada di MTs Negeri wirosari yang memiliki pengaruh sedikit banyaknya keberhasilan dalam pembelajaran yaitu, jalan menuju madrasah yang baik yang sudah di aspal sehingga memudahkan peserta didik yang akan berangkat sekolah, kemudian banyaknya angkutan umum yang sewaktu-waktu bisa digunakan oleh siswa atau pun guru yang tidak menggunakan kendaraan sendiri. penerangan madrasah yang sesuai pada pagi hari madrasah lebih menggunakan cahaya matahari sebagai sumber penerangan, kamar kecil yang ada di madrasah terpisah antara kamar kecil untuk guru dan kamar kecil untuk siswa, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

---

<sup>1</sup>Hasil dokumentasi dari bapak Agus selaku Staff TU, taanggal 27 Oktober 2017

Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada mata pelajaran SKI.**

Proses pembelajaran dengan metode CTL di MTs Negeri wirosari memiliki tahapan yang dilakukan oleh guru SKI. Yaitu mulai dari merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP, supaya nantinya bisa menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Kemudian proses penerapan yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan refleksi materi yang akan diajarkan hal tersebut sesuai dengan pembelajaran kontekstual. Siswa memiliki peran aktif di kelas kemudian guru sebagai fasilitator didalamnya. Selanjutnya penilaian diberikan kepada siswa dengan melihat keaktifan, pemahaman, dan respon belajar saat dalam kelas.

Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran CTL yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh guru SKI: “Dengan diberikannya beberapa pertanyaan diawal untuk mengulas materi SKI kiranya mampu mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan murid pun antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang informasi-informasi terkini yang sedang viral di media sosial atau di televisi hari ini”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan guru SKI pada tanggal 2 November 2017

Proses tersebut mampu memberikan stimulan dalam mengawali proses belajar mengajar dalam kelas ujar beliau ibu Nurul Badriyah selaku guru mata pelajaran SKI. Kemudian beliau juga memberikan penjelasan tentang Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

“*Contextual Teaching and Learning*(CTL) adalah konsep belajar yang mengajak siswa ke dunia nyata sesuai dengan bahasan atau materi yang sedang diberikan atau disajikan kepada siswa. Di dalam CTL ini kadang-kadang antara materi yang sedang dibahas dengan dunia nyata sulit dipadukan, sehingga yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan menggunakan CTL ini dengan cara memberikan studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus tersebut siswa melakukan diskusi dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada didalam buku Sejarah Kebudayaan Islam yang akan diajarkan kepada peserta didik”

Jadi menurut Ibu Nurul Badriyah, selaku guru mata pelajaran SKI sudah menerapkan CTL di kelas. Dengan cara mencari kasus yang ada di masyarakat umum yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kemudian diberikan kepada siswa untuk didiskusikan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 November 2017, peneliti sedang berada di MTs Negeri Wirosari dan masuk ke kelas, dan melihat siswa di beri tugas untuk mengklasifikasikan bagaimana proses masuknya islam di Nusantara, dan menyuruhnya untuk mencari negara mana saja yang memulai syiar islam di nusantara, kemudian siswa melakukan diskusi.

Demikian halnya siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dalam konsep pemikirannya sendiri sesuai dengan apa yang telah diamati dan membaca sejarah masuknya agama islam di wilayah Nusantara pada buku panduan mata pelajaran SKI. Begitu juga dengan guru mapel SKI diharapkan dapat atau mampu menerapkan CTL meskipun belum sepenuhnya, tapi secara bertahap sedikit-demi sedikit agar siswa tidak jenuh dengan strategi yang biasanya digunakan, sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran dalam kelas pada mapel SKI setidaknya telah dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan memberikan ruang

ekspresi siswa dalam menyampaikan apa yang telah dipahami oleh siswa. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar kelas menjadi aktif dengan terjalannya komunikasi antar siswa. Hal tersebut senada dengan penuturan Waka Kurikulum MTs Negeri Wirosari sebagai berikut: “Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat belajar dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.”<sup>3</sup>

Menanggapi keaktifan siswa tersebut peneliti memiliki anggapan bahwa siswa yang sedang belajar dalam kelas bisa saling bertukar pikiran tentang materi yang telah disampaikan oleh guru mapel SKI. Serta kegiatan pembelajaran menjadi dinamis dengan saling interaksi satu sama lain antar siswa posisi guru hanya sebagai fasilitator kemudian memberikan *brainstorming* dipermulaan diskusi.

Lingkungan menjadi faktor pendukung dalam menjalankan aktifitas pembelajaran siswa disekitarnya untuk bisa belajar secara mandiri. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala madrasah MTs Negeri Wirosari sebagai berikut : ”Prinsip di sekolah ini, kami menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, kalau siswa sudah merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, diharapkan siswa bisa belajar dengan mandiri, guru berperan hanya sebagai fasilitator sekaligus motivator” ujar beliau.

Hal serupa dibenarkan oleh seorang guru yang lain, beliau mengungkapkan dan menambahkan bahwa pembelajaran mandiri mempunyai karakteristik tertentu : ”Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; (i) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, (ii) karakteristik tugas-tugas yang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 November 2017

mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan (iii) strategi belajarnya”

Data tersebut diperkuat oleh observasi peneliti, tanggal 10 November 2017, peneliti mengamati lingkungan belajar dalam proses pembelajaran yang mana dengan siswa nyaman menggunakan pembelajaran CTL, siswa bisa belajar dengan mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator.

## 2. Kelebihan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI

Proses pembelajaran kontekstual sudah berjalan lama dengan memperhatikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada proses kontekstualisasi materi dengan kehidupan yang nyata namun juga diberikan sedikit tentang pendekatan ceramah dan diskusi kelompok kecil dalam kelas. Ketika proses pembelajaran SKI hanya diberikan sebuah ceramah maka kondisi kelas akan menjadi menjenuhkan. Adapun guru pengampu materi SKI di MTs Negeri Wirosari ada 3 orang saja sebagai berikut :

Tabel. 4.1. Daftar Guru Mata pelajaran SKI

No.	Nama	Jabatan	Alumni	Kelas	Mapel
1.	Dra. Adibatus Syarifah, M.Si.	Kepala Madrasah/ Guru	IAIN	VII	SKI
2.	Nurul Badriyah, S.Ag	Guru	STAIN	IX	SKI
3.	Muhammad Asrori, S.Ag	Guru	IAIN	VIII	SKI

Pelaksanaan pembelajaran CTL mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri Wirosari kabupaten Grobogan dapat dilihat dari komponen-komponen pembelajaran, materi, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran CTL pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam ini mampu memberikan pemahaman

Nasionalisme dikatakan berhasil apabila telah memenuhi tujuan yang ditetapkan.

Adapun tujuan pembelajaran CTL pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri Wirosari kabupaten Grobogan adalah untuk mencari kesepahaman dan mengerti tentang sejarah agama Islam yang masuk di Nusantara dan kemudian dikontektualisasikan dengan sikap nasionalisme baik ketika proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa ini diajak untuk melihat kondisi sekarang ini kira-kira cara yang tepat untuk bisa memahami nasionalisme itu seperti apa, bisa saja dengan cara tekun dalam belajar saling menghormati sesama teman yang lebih tua terlebih pada bapak ibunya.

*Contextual Teaching and Learning* yang di singkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat<sup>4</sup>.

Penerapan CTL siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan. Belajar di pandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan instrospeksi. CTL ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru SKI dalam suatu kesempatan wawancara.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013 hlm.283



Konsep pembelajaran seperti itu diharapkan mampu memberikan suasana belajar yang baru. Yaitu dengan mengaitkan mata pelajaran SKI dengan tema masuknya islam di Nusantara dengan sikap Nasionalisme dari peserta didik. Penjelasan yang tekstual tentunya memiliki perbedaan jika tekstual terkesan monoton namun kontekstual mampu membawa pemahaman yang luas bagi peserta didik dalam memahami materi belajar yang sedang dihadapi.

Membincang tentang keragaman siswa yang ada di sekolahan Waka kurikulum mengatakan tentang keragaman siswa : ”Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.<sup>5</sup>”

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru yang lainnya:

“Anak-anak punya karakter yang berbeda, latar belakang keluarganya pun berbeda, kebanyakan siswa yang saya ajar orang tuanya berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, walaupun ada beberapa siswa yang orang tuanya berasal dari mereka yang berkecukupan, karena diakui atau tidak, latar belakang orang tua mereka dapat mempengaruhi karakteristik belajar anak-anak, contohnya salah satu siswa ketika diajar mengantuk dan sering melamun, setelah saya tanya ternyata ketika malam hari ia harus membantu orang tuanya yang bekerja sebagai penjual makanan, jadi metode pembelajaran yang saya terapkan juga terkadang bervariasi.”

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 13 November 2017, peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas, ada siswa yang mengantuk di kelas. Hebatnya guru bisa menanggulangi dengan segera mungkin melaksanakan proses pembelajaran CTL, sehingga siswa MTs Negeri Wirosari terkesan tidak mengantuk dan bersemangat dalam belajar.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 November 2017

Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Ada cara lain yang ditempuh oleh salah satu guru dalam merangsang kepekaan siswa terhadap materi yang disampaikan, yaitu dengan membuat pertanyaan, "Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual." Ujar Nurul Badriyah S.Ag, sebagai guru SKI di MTs Negeri wirosari.

Kemampuan untuk membuat pertanyaan juga diberlakukan kepada siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru yang lain: "Saya mewajibkan kepada anak-anak ketika didalam kelas untuk selalu bertanya terkait materi pembelajaran, tentunya pertanyaan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya atau cerita dari orang-orang sekitar tempat tinggal, dengan bertanya diharapkan ada interaksi antar siswa yang berujung pada pemahaman tentang materi pembelajaran." penuturan Ali Aksan sebagai guru aqidah akhlak.

Menurut kepala sekolah, dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan saling bertanya banyak sekali fungsinya : "Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; (2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; (4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; dan (5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu."<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs N Wirosari pada tanggal 2 November 2017

Data tersebut diperkuat oleh observasi 13 November 2017 bahwa guru mempunyai teknik-teknik untuk membuat siswa mau bertanya, dan senantiasa memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan.

Pada penerapan penilaian dalam pembelajaran tersebut menggunakan istilah autentik evaluasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Waka Kurikulum sebagai berikut: "Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, bukan sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin."<sup>7</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh seorang Guru mapel lain seperti halnya mapel aqidah ahklak:

"Ditengah-tengah proses pembelajaran, tidak jarang saya menyuruh siswa kedepan kelas untuk bercerita berdasarkan pengalaman yang mereka alami atau yang mereka lihat yang berhubungan dengan materi yang sedang saya sampaikan, agar materi tidak hanya dihapalkan, namun mereka juga merasa pernah dan akan mengalaminya"<sup>8</sup>

Berdasarkan data observasi tanggal 14 November 2017, terbukti penilaian autentik sangat memuaskan ketika diterapkan, dengan siswa disuruh kedepan kelas untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan materi yang sedang disampaikan. Serta dalam penilaian bisa dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan melihat hasil evaluasi siswa tentang SKI.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu memang sangat bagus untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Karena dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut siswa akan mudah memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan karena

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 November 2017

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan guru aqidah ahklak pada tanggal 7 November 2017

siswa mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran tersebut bisa lebih bermakna bagi siswa.

Pada kesempatan yang sama salah seorang siswa kelas IX A yang bernama Zakiyyatul Fakiroh mengatakan bahwa: "Menurut saya guru SKI itu sangat bagus dalam menerapkan metode pembelajaran. Dalam pembelajaran guru biasanya menyuruh kita untuk mengerti dulu atau mempelajari materi yang diajarkan kemudian didiskusikan dengan teman-teman dan setelah itu guru memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya tentang materi yang belum kita mengerti dan kemudian guru menjelaskannya. Dengan begitu kita akan lebih cepat memahami materi yang diajarkannya." ujarnya disaat sela-sela waktu istirahat.

Siswa kelas IX B nama Bagas erdi pamungkas mengatakan bahwa : "Menurut saya guru SKI itu dalam melakukan pembelajaran di kelas itu kurang enak dan kurang menarik, karena saya lebih suka ketika guru SKI saya itu menyampaikan materi dengan berkelompok dan diskusi. Dengan begitu dalam pembelajaran kita merasa jenuh dan kurang menyenangkan, dan dengan menggunakan metode kontekstual ada sedikit perbedaan dalam mata pelajaran SKI tapi masih kurang mengena, karena Mata Pelajaran SKI itu identik dengan cerita "

Ferdinan Ajhi Diastoro Siswa kelas IX C mengatakan bahwa : "Menurut saya pada waktu guru saya menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat menarik, karena bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan sehingga tidak membuat jenuh. Metode yang digunakan oleh guru SKI dalam pembelajaran biasanya menyuruh kita berdiskusi dengan teman, sehingga kita bisa saling mengutarakan pendapat tentang suatu topik yang dibahas tersebut samSKI akhirnya kita bisa menemukan suatu keputusan yang bisa dipahami oleh semua siswa."

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 14 November 2017 pada saat pembelajaran guru sedang menyuruh siswa dengan beranggotakan 4 siswa untuk menceritakan tokoh-tokoh pejuang

islam indonesia dalam memperjuangkan islam di Indonesia secara bergantian sesuai apa yang telah siswa baca dari buku sejarah tersebut, para siswa sangat suka dengan pembelajaran CTL, karena siswa lebih mudah mengingat apa yang telah ia baca dari buku-buku sejarah bersama teman-temannya.

Dari pendapat siswa dan siswi kelas IX tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SKI kelas IX di MTs Negeri Wirosari dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran SKI sudah bagus itu terbukti karena siswa-siswi kelas IX mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu siswa kelas X juga mengaku bahwa mereka tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran SKI. Sehingga penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut akan menjadikan siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran SKI dan siswa terdorong untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dengan begitu hasil belajar yang diperoleh siswa lebih bagus dan meningkat serta lebih memuaskan.

Dari uraian di atas, temuan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs Negeri Wirosari, adalah: Pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Kemudian membentuk kelompok belajar yang saling tergantung dan berinteraksi dengan bagus. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. Memberikan pertimbangan terhadap keragaman siswa. Memperhatikan multi-intelegensi siswa. Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi serta Menerapkan penilaian autentik.

Hasil yang ditemukan di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan sudah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan langkah-langkah atau strategi yang ada didalam komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang

sesuai dengan topik pelajaran yang akan di bahas dengan begitu dalam pembelajaran mata pelajaran SKI akan lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran SKI dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan metode yang seperti ini mampu memberikan bukti bahwa pembelajaran tentang sejarah yang katanya membosankan justru malah sebaliknya yaitu menyenangkan dan berkesan bagi siswa yang belajar di kelas.

### 3. Faktor Pendukung dan penghambat pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI.

#### a. Faktor Pendukung

Menurut guru SKI mengatakan bahwa:

Dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs Negeri Wirosari faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana sekolah maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bagus dilaksanakan dan siswa yang aktif itu akan mudah termotivasi, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar<sup>9</sup>

Menurut Waka Kurikulum mengatakan:

”Untuk faktor pendukung yang paling utama dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu adalah sarana dan prasarana sekolah itu sendiri, selain itu dana juga sangat penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena apabila dana tidak ada maka kita akan kesulitan untuk mengadakan proses pembelajaran diluar kelas.<sup>10</sup>”

Menurut kepala Madrasah di MTs Negeri Wirosari mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu antara lain guru harus memahami

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru SKI pada tanggal 2 November 2017

<sup>10</sup> Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 November 2017

strategi itu. Untuk itu di MTs Negeri Wirosari ini mengadakan kegiatan pelatihan untuk guru misalnya guru diikuti dalam MGMP, kemudian sekolah ini juga sering mengadakan pelatihan untuk guru dengan mengundang instruktur dan juga mengadakan Workshop, dengan kegiatan tersebut guru dapat menguasai dan tidak mengalami dalam menerapkan sebuah strategi pembelajaran. Dan selain itu sarana prasarana juga sangat mendukung dan di MTs Negeri Wirosari ini sudah tersedia fasilitas pendukung mata pelajaran SKI.<sup>11</sup>”

Dari ketiga hasil wawancara diatas diperoleh beberapa faktor pendukung penerapan pembelajaran CTL yaitu:

- Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan, itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan terlihat semangat mengikuti proses pembelajaran SKI, Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh siswa:

”Penggunaan dan penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan antusias belajar siswa, terlebih dalam konteks ini, ketika model pembelajaran CTL diterapkan dengan persiapan yang matang dari awal samSKI akhir siswa akan semakin tertarik untuk lebih semangat belajar SKI.”<sup>12</sup>

- Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, itu terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagian siswa sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya, Sebagaimana dikatakan oleh seorang guru Aqidah Akhlak:

“Anak-anak apabila memulai kegiatan pembelajaran mengucapkan basmalah dan berdoa, mempersiapkan alat-alat belajar tanpa disuruh oleh guru, memberitahukan kepada guru tentang Pekerjaan Rumah (PR) yang sudah dikerjakan, bahkan di antara peserta didik sebagian besar sudah mengenal materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Selain itu, peserta didik ketika ditanya kaitannya pembelajaran yang telah lalu dengan yang akan dipelajari

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 2 November 2017

<sup>12</sup> Wawancara dengan siswa pada tanggal 14 November 2017

pada jam pelajaran tersebut, mereka mencoba menjawabnya dengan antusias.”<sup>13</sup>

Hal tersebut senada dengan penuturan seorang guru SKI yang sedang mengajar :

“Peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran SKI sudah mempersiapkan diri. Bahan ajar SKI yang akan dipelajari, sudah di informasikan guru pada proses pembelajaran yang telah lalu ada dalam buku catatan mereka. Ini menandakan bahwa semua peserta didik sudah siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.”<sup>14</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 16 November 2017, pada saat itu peneliti sedang berada di lokasi penelitian dan meminjam buku pada salah satu siswa, yang ternyata sebelum materi di ajarkan peserta didik sudah menyiapkan materi yaitu meringkas di rumah, sebelum materi yang diajarkan di kelas.<sup>15</sup>

- Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Dalam hal ini ibu Adibatus Syarifah selaku kepala madrasah menuturkan :

”Di sekolah ini, kami sudah menyediakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Semuanya itu sudah disiapkan oleh lembaga dengan fasilitas yang nyaman yang dilengkapi dengan media dialam kelas, disamping ruang tersendiri.”<sup>16</sup>

Data tersebut diperkuat oleh observasi, pada tanggal 16 November 2017, peneliti datang ke MTs Negeri Wirosari kebetulan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru aqidah akhlak pada tanggal 7 November 2017

<sup>14</sup> Wawancara dengan Guru SKI pada tanggal 2 November 2017

<sup>15</sup> Hasil Observasi pada tanggal 16 November 2017

<sup>16</sup> Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 2 November 2017



guru sedang menggunakan media yang tepat yaitu media gambar untuk memperlancar proses pembelajaran.<sup>17</sup>

- Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah, koran, televisi dan lain-lain.

”Dengan adanya media elektronik seperti televisi atau koran, saya justru memanfaatkannya sebagai salah satu media dalam menerapkan model pembelajaran CTL, karena televisi atau koran biasanya memuat tentang berita terkini, kemudian siswa memilah-milah yang ada hubungan”<sup>18</sup>

- Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisi Kepala Madrasah yang terprogram, hal ini terbukti kepala madrasah seminggu sekali melakukan pengawasan evaluasi terhadap kinerja guru, hal ini juga dituturkan oleh kepala sekolah:

” Demi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, dan majunya sekolah pada khususnya, kami selalu melakukan pengawasan dan evaluasi secara bertahap agar kami bisa memantau perkembangan kinerja guru dan melakukan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan.”<sup>19</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 16 November 2017, peneliti secara langsung melihat bahwa guru menggunakan media dalam pembelajaran.<sup>20</sup>

Kemudian beberapa siswa juga menuturkan tentang faktor pendukung dalam pembelajaran dikelas yaitu dengan sejumlah fasilitas yang sudah memadai untuk menunjang proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung perencanaan pembelajaran CTL adalah

1. Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan
2. Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi pada tanggal 16 November 2017

<sup>18</sup> Wawancara dengan guru SKI pada tanggal 2 November 2017

<sup>19</sup> Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 2 November 2017

<sup>20</sup> Hasil Observasi pada tanggal 16 November 2017

3. Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai
4. Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah, oran, televisi dan lain-lain
5. Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisi kepala madrasah yang terprogram.

b. Faktor Penghambat

Menurut guru SKI mengatakan bahwa:

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) faktor penghambatnya antara lain: (1) antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan, dan (2) jumlah jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung memahami sekaligus menjadikan sebuah ibroh dalam kehidupan. Karena dalam mempelajari sejarah perlu sebuah pembawaan yang santae namun tepat sasaran sesuai materi yang disampaikan<sup>21</sup>

Menurut Waka Kurikulum mengatakan: Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak bisa sewaktu-waktu langsung digunakan harus di jadwal terlebih dahulu, sehingga kasusnya dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang terjadi adalah adanya bentrokan dengan jadwal yang lain.<sup>22</sup>

Dari kedua hasil wawancara diatas diperoleh beberapa faktor penghambat penerapan pembelajaran CTL yaitu:

- Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang, hal ini terbukti ketika peneliti mengamati proses pembelajaran dikelas yang lain masih banyak guru yang menggunakan metode yang membuat siswa merasa jenuh contohnya guru hanya menggunakan metode ceramah saja.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan guru SKI pada tanggal 2 November 2017

<sup>22</sup> Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 November 2017

Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah: ” Terkadang ada beberapa guru pada saat mengajar itu terkesan kurang persiapan, hal ini dapat dilihat dari cara beliau mengajar, biasanya mereka menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja dan tidak bervariasi, akibatnya ssiwa menjadi kurang menarik disaat proses pembelajarannya.”<sup>23</sup>

- Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan, ini juga terbukti di MTs Negeri Wirosari untuk mata pelajaran SKI kurang maksimal dalam memahami, karena terkadang mapel SKI dianggap materi yang menjenuhkan seperti halnya sebuah dongeng.

Terkait ini, guru SKI mengeluhkan :

” Terbatasnya kesempatan berdiskusi di dalam kelas menjadi kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran CTL, bayangkan dalam waktu satu minggu hanya ada waktu 2 jam untuk mata pelajaran SKI, selain itu juga adanya tuntutan target kurikulum yang terlalu padat sehingga terkesan materi yang banyak terabaikan, dan terkadang hanya disampaikan dengan model ceramah saja.”<sup>24</sup>

- Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya, ini sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti masih banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan pada waktu pembelajaran siswa kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SKI:

” Tugas yang kita berikan sebenarnya tidak terlalu sulit, asalkan siswa benar-benar mau berusaha untuk mengerjakannya, kita membuka kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya ketika ada permasalahan, tetapi anak-anak terkadang tidak menyadari itu, akibatnya mereka tidak mampu mengerjakan tugasnya, kebanyakan yang demikian adalah siswa laki-laki, sehingga dapat disimpulkan

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 2 November 2017

<sup>24</sup> Wawancara dengan Guru SKI pada tanggal 2 November 2017

bahwasannya ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.”<sup>25</sup>

- Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan, ini juga akan bisa menjadi kendala pada penerapan pembelajaran CTL dalam hal menemukan pokok permasalahan materi pelajarannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bu Nurul sebagai guru SKI :

” Salah satu kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran CTL yaitu terkadang beberapa siswa kebingungan ide dalam mengerjakan tugas yang diberikan, maka pentingnya kreatifitas dan inovasi sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya.”<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan faktor-faktor penghambat penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

1. Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang
2. Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan
3. Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya
4. Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan

Berdasarkan hasil analisis diatas, temuan peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di MTs Negeri Wirosari adalah

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Guru SKI pada tanggal 2 November 2017

<sup>26</sup> Wawancara dengan Guru SKI pada tanggal 2 November 2017

faktor guru, siswa, sarana prasarana, waktu, dan kebijakan kepala Madrasah.

#### 4. Analisis Pembahasan

##### 1. Analisis penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI

Abdul Majid dalam strategi pembelajaran mengutip penjelasan Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik kearah kedewasaanya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.<sup>27</sup>

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>28</sup> Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.<sup>29</sup>

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs Negeri Wirosari, adalah: 1) Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4)

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013 hlm.283

<sup>28</sup> Abdul majid, *op.cit* hlm.228.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 103.

Mempertimbangkan keragaman siswa. 5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa. 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. 7) Menerapkan penilaian autentik.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal di kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Hal tersebut di atas, sesuai menurut E. Mulyasa bahwa : “Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.<sup>30</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dan konteks kehidupan mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.218

Oleh karena itu strategi yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran SKI adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh guru SKI di MTs Negeri Wirosari bahwa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dibawa ke dunia nyata dengan begitu siswa akan mudah termotivasi, dan dengan siswa dibawa pada penerapan yang sesungguhnya dimasyarakat anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang dipelajarinya dari pada kita menggunakan metode-metode yang lainnya, sehingga dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hasil belajar siswa yang diharapkan akan lebih maksimal.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bermanfaat bagi siswa baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini siswa lebih berkesan karena mereka mengalami sendiri secara langsung. Dari sini dapat di lihat salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran di dalam kelas.

Seperti yang dikatakan oleh Nurhadi dalam bukunya *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk itu seorang guru harus memahami konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan penerapannya.<sup>31</sup>

Adapun Komponen - Komponen Pembelajaran Kontekstual yang diterapkan sebagai berikut :

1. Konstruktivisme

Komponen ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL yaitu bahwa pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas sempit dan tidak sekoyong-konyong . Mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pandangan konstruktivis strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan .

2. Inquiri

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan dari hasil menemukan sendiri. Siklus inquiry: observasi (Observation), bertanya (Questioning), mengajukan (Hiphotesis), pengumpulan data (Data Gathering), penyimpulan (Conclussion)

3. Bertanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong membimbing dan menilai kemampuan peserta didik. Bagi peserta didik kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis

---

<sup>31</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13



inquiry yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah ia ketahui, dan mengarahkan perhatian ada aspek yang belum diketahui. Setelah siswa mampu memberikan sebuah pertanyaan, maka keaktifan siswapun mulai tumbuh dalam memulai proses pembelajaran CTL dengan baik.

#### 4. Masyarakat Belajar

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain . Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan kooperasi .

#### 5. Pemodelan

Komponen pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru . Misalnya adalah seorang guru memberikan contoh bagaimana tata cara berwudhu yang sesuai aturan kemudian ditirukan oleh peserta didik secara bersamaan.

#### 6. Refleksi

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima . Misalnya ketika pelajaran mata pelajaran SKI, guru menerangkan sejarah Rosullullah SAW dalam berdakwah maka siswa bisa merenung dan berfikir bahwa betapa susahnyanya menyebarkan agama islam pada zaman dulu. Maka dari itu refleksi bisa dijadikan proses untuk menganalisis pada proses pembelajaran.

#### 7. Penilaian Otentik

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik . Kemajuan pembelajaran siswa dinilai dari prosesnya, bukan semata-mata dilihat dari hasilnya saja. Proses inipun menekankan pada

peserta didik untuk melakukan kegiatan yang nyata bermanfaat untuk diri peserta didik<sup>32</sup>.

Pembelajaran kontekstual bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik antara lain kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, hasil karya, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

## 2. Analisis Kelebihan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI

Abdul Majid menjelaskan tentang CTL dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran adalah sebagai berikut: Strategi pembelajaran CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (pribadi, sosial dan kultural). Sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Dalam kelas kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kelas. Sesuatu yang baru datangnya dari siswa itu sendiri bukan dari guru<sup>33</sup>.

Penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI ini memberikan pemahaman tentang nasionalisme. Hal tersebut dilihat dari materi sejarah yang disampaikan oleh guru ketika dikelas. Diawali ketika guru tersebut memberikan *brainstorming* kepada peserta didik kemudian dikontekstualkan pada keadaan sekarang. Peserta didik diajak untuk menyelami pembahasan sejarah supaya bisa dijadikan sebuah *ibrah* dalam kehidupan sehari-hari. Siswa nantinya akan memahami bagaimana sikap nasionalisme ini terpatrit dalam kehidupan di madrasah maupun di rumah.

---

<sup>32</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama widya, Bandung, 2013. Hlm.141

<sup>33</sup> Ibid, Abdul Majid. Hlm.228

### 3. Analisis Faktor Pendukung dan penghambat proses penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI.

Proses penerapan pembelajaran kontekstual metode CTL dalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan, tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendukung maupun menghambat akibat dari faktor-faktor yang beraneka ragam

#### 1) Faktor pendukung

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar.<sup>34</sup> Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan, kemampuan guru itu sendiri sangat menjadi faktor utama pendukung berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan. Peneliti menganggap sudah mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk meningkatkan pemahaman nasionalisme pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas. Guru mampu memilih metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menyampaikan materi, menjelaskan materi dengan baik, mampu mengaitkan adanya teori pada materi dalam sebuah kehidupan yang nyata atau dengan bahasa lain adalah mengkontekstualisasikan nilai-nilai sejarah dalam pemahaman siswa. Serta mampu memberikan humor-humor ringan ditengah-tengah seriusnya pelajaran, Tanya jawab kepada siswa, sehingga siswa sangat antusias dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan sehingga terhindar dari rasa bosan.

#### 2) Faktor penghambat

Selain faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa juga terdapat faktor dari dalam diri siswa yang sangat

---

<sup>34</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 33

mempengaruhi yaitu kesiapan siswa untuk mengikuti mata pelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti dilokasi siswa di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan disini adalah kelas IX terkesan kurang dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang jam pelajarannya di waktu siang dikarenakan capek, terkadang mereka masih terkonsentrasi pada mata pelajaran sebelumnya ataupun malah asik melanjutkan obrolan dengan teman sebangkunya.

Sering atau bahkan ada dari siswa yang tidak memperhatikan dengan baik saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran didepan kelas, dari mereka kebanyakan ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya atau sibuk menulis dan menggambar sendiri bahkan melamun dan mengantuk, kemampuan siswa juga perlu mendapat sorotan yang tajam, kemampuan disini yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk memahami pelajaran, kemampuan siswa untuk memahami keterangan guru, dan kemampuan siswa untuk mengambil ibroh dalam kehidupan sehari-hari baik dikelas maupun di keluarga.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran juga masih kurang, siswa manjadi pendengar setia dan objek pembelajaran dari guru. Selain itu aktivitas belajar dalam memperhatikan penjelasan dari guru masih sering terganggu jika ada salah satu murid yang berbuat ramai dan gaduh, sehingga perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi terganggu bahkan bisa beralih. Untuk mengatasi hal tersebut maka biasanya di awal pelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai mata pelajaran terdahulu secara acak terhadap siswa dan juga selain itu kemampuan untuk berinteraksi atau komunikasi secara baik dengan siswa mutlak dimiliki, agar dapat membuat siswa merasa senang sehingga siswa aktif untuk memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Keadaan sarana dan prasarana juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya kurangnya pemanfaatan

sarana perpustakaan, meskipun diperpustakaan terdapat beberapa sumber pelajaran yang dibutuhkan dan juga siswa kesulitan untuk belajar sendiri dirumah ada yang membantu orang tua dan banyak aktivitas dikarenakan banyak siswa yang siang juga masih sekolah dan malamnya juga masih mengaji dimushola.

Adanya faktor *internal* dan eksternal yang terjadi tentu harus mampu disikapi dengan bijaksana. Peran penting seorang guru dalam pembelajaran, suasana belajar mengajar kooperatif yang harus diciptakan guru, antara lain:

- 1) Membuat desain Pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- 2) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat. Penyesuain tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.
- 3) Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitator belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar.<sup>35</sup>
- 4) Guru sebagai komunikator terhadap orang tua siswa dan masyarakat harus menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan siswa. Adanya rasa kasih sayang yang tumbuh antara guru dan siswa.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pembelajaran dengan model CTL dalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan dari kemampuan guru itu sendiri sangat menjadi faktor utama pendukung berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dan sikap yang ramah dan terbuka serta dapat membimbing siswa, fasilitas sekolah yang memadai untuk proses pembelajaran, komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa seingga dapat menimbulkan rasa nyaman belajar siswa.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 37

Sedangkan faktor penghambat penerapan pembelajaran dengan model CTL pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan diantaranya ketidakmatangan atau ketidaksiapan siswa, dan sifat egoisme siswa masih sering muncul. Dari segi eksternal diantaranya adanya masalah dalam keluarga peserta siswa, kurangnya pemberian motivasi untuk belajar, komunikasi dan pengertian yang kurang maksimal dari keluarga, dan yang sangat berpengaruh di era global sekarang yaitu penggunaan fasilitas elektronik di rumah yang kurang bijaksana oleh anggota keluarga dan siswa.

Berdasarkan analisis tentang faktor penghambat penerapan pembelajaran kontekstual maka muncul sebuah solusi yang bisa menjadi jawaban dari hambatan tersebut. Yaitu dengan mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam forum pembelajaran dalam kelas. Memberikan peringatan kepada peserta didik yang ribut dalam kelas, bisa oleh temannya sendiri. Terkait sarana prasarana yang memang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran bisa dipakai sebagaimana mestinya. Yang terpenting adalah substansi materi bisa tersampaikan dengan lancar.